



## Tari Kejei Ritual Temuung'gong Dalam Pesta Perkawinan Di Desa Talang Leak II Kecamatan Bingin Kuning Kabupaten Lebong

### Kejei Temuung'gong Dance Ritual at a Wedding Party in Talang Leak II Village, Bingin Kuning District, Lebong Regency

Jessica Nurmaiza<sup>1</sup>; Nerosti<sup>2</sup>;

<sup>1</sup> Program Studi Pendidikan Tari, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia.

<sup>2</sup> Program Studi Pendidikan Tari, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia.

(\*) (e-mail) [jessicanurmaizaarifna3@gmail.com](mailto:jessicanurmaizaarifna3@gmail.com)<sup>1</sup>, [nerosti@fbs.unp.ac.id](mailto:nerosti@fbs.unp.ac.id)<sup>2</sup>.

#### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran secara rinci mengenai Tari Kejei Temuun'gong yang dipertunjukkan pada saat perayaan pernikahan di Desa Talang Leak II, Kecamatan Bingin Kuning, Kabupaten Lebong. Jenis penelitian ini menggunakan jenis kualitatif yang dibantu dengan metode deskriptif analisis. Penelitian ini melaksanakan observasi, wawancara serta dokumentasi untuk mengumpulkan data. Peneliti sendiri menjadi instrumen dalam penelitian ini dengan dibantu oleh alat tulis, kamera, telepon dan flashdisk. Data utama dan data sekunder merupakan jenis data penelitian. Langkah-langkah menganalisis data tersebut mengumpulkan data, kemudian mereduksi data, penyajian data lalu menarik kesimpulan. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa Tari Kejei Ritual Temuun'Gong, yang ditampilkan pada saat perayaan pernikahan di Desa Talang Leak II, Kecamatan Bingin Kuning, Kabupaten Lebong, merupakan tarian tradisional yang dipuja dan memiliki unsur represif. Tarian ini diyakini sebagai ritual untuk memastikan keselamatan dan kesuksesan pasangan pengantin baru dalam kehidupan rumah tangga mereka. Komponen-komponen dari bentuk penyajian Tari Kejei Ritual Temuun'gong adalah: (1) Urutannya dimulai dengan dimulainya pemujaan sambei awal, diikuti dengan inisiasi tarian. Sebuah perkenalan dilakukan, diikuti dengan serangkaian pertukaran dan gerakan melingkar. Urutannya diakhiri dengan pemujaan sambei terakhir, diikuti dengan gerakan penutup, (2) Pola lantai terdiri dari dua garis horizontal yang lurus yang berorientasi ke arah depan dan pasangan, sambil membelakangi penonton, (3) Tiga alat musik tradisional dimainkan secara bersamaan: kulintang, redap, dan gong, yang diiringi lagu nyambe, (4) Penari wanita menggunakan kosmetik yang indah sementara penari pria tidak menggunakan riasan apa pun, (5) Pakaian penari pria terdiri dari baju belango teluk berwarna hitam dan celana panjang hitam, kulau, tapis, bros bunga serta selendang songket sementara penari wanita mengenakan baju kurung beludru merah dengan berbagai aksesoris seperti kain songket, teratai, jilbab jaring, sanggul, dan perhiasan lainnya seperti ikat pinggang, kalung, gelang,

*To cite this article:*

Jessica Nurmaiza & Nerosti (2024). Tari Kejei Ritual Temuung'gong Dalam Pesta Perkawinan Di Desa Talang Leak II Kecamatan Bingin Kuning Kabupaten Lebong. Saayun: Jurnal Pertunjukan dan Pendidikan Tari, V (1), Hal. XX-XX. DOI: 10.24036/saayun.vvix.xx

anting-anting, dan kembang emas, (6) Ada 14 orang yang berpartisipasi dalam pertunjukan tari, dengan setiap orang berpasangan dengan orang lain. Total ada 7 penari pria dan 7 penari wanita, (7) Properti yang digunakan adalah kain batik yang memanjang, (8) Pertunjukan tarian berlangsung di arena pada pagi hari, bertepatan dengan dimulainya perayaan pernikahan. Pertunjukan ini berlangsung selama 13 menit 48 detik.

**Kata kunci:** fungsi, Tari Kejei, Ritual Temuun'gong, Desa Talang Leak II Kecamatan Bingin Kuning Kabupaten Lobong.

### Abstract

This research aims to discover and describe how the Kejei Temuun'gong Dance perform at wedding parties in Talang Leak II Village, Bingin Kuning District, Lebong Regency.

This research uses a type of qualitative research using descriptive analysis method. Data collection in this study carried out observation, interviews and documentation. The researcher himself became an instrument in this study with the help of stationery, camera, telephone and flashdisk. Primary data and secondary data are the types of data in this research. Four steps in analyzing this data are data collection, data reduction, data presentation and conclusion drawing. The results of the research show that the Kejei Ritual Temuun'Gong Dance at a wedding party in Talang Leak II Village, Bingin Kuning District, Lebong Regency, is a sacred and representational traditional dance, which is believed to be used as a ritual for the safety of the bride and groom in running the household. The elements of the form of presentation of the Kejei Temuun'gong Ritual Dance consist of: (1) Initial sambei prayer movements, starting dance movements, ready introduction movements, giving and receiving movements, circular movements, final sambei prayer movements, closing movements, (2) Floor patterns using two straight horizontal lines facing forward and facing the partner and facing away from the audience. (3) Dance music uses three traditional musical instruments, namely kulintang, redap, and gong with nyambei tunes. (4) Female dancers use beautiful make-up and male dancers do not use any make-up, (5) The costumes worn by male dancers use black bay belango shirts, black basic pants, horns, flower brooches, tapis, songket shawls. Female dancers wear red velvet brackets, songket cloth, lotus, net headscarves, buns, belts, necklaces, bracelets, earrings, flower edits, gold flowers, kote-kote, jurai-jurai, and balls, (6) Dancers in pairs with a total of 14 people, 7 male dancers and 7 female dancers, (7) The props used are long batik cloths, (8) Performed in the arenain the morning when the wedding reception begins with a dance performance duration of 13 minutes 48 seconds .

**Keywords:** Function, Kejei Dance, Temuung'gong Ritual, Talang Leak II Village, Bingin Kuning District, Lebong Regency.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2020 by author.

---

## Pendahuluan

Tari Kejei yaitu tarian pengiring upacara terbesar masyarakat Rejang yang dikenal dengan upacara Kejei. Upacara yang juga disebut Bimbang Adat dirayakan secara besar-besaran dengan pemotongan kerbau atau kambing atau sapi. Upacara adat tersebut diselenggarakan sebelum menampilkan Tari Kejei. Ritual ini biasanya diawasi oleh pemimpin adat dan berlangsung di kediaman pengantin wanita. Tujuannya adalah untuk mencari berkah dari para leluhur, memastikan upacara pernikahan yang lancar dan kehidupan yang sejahtera bagi pasangan tersebut. Tari Kejei pertama kali dipentaskan pada saat pesta perkawinan putri Kerajaan Majapahit.

Tarian sakral suku Rejang ini hanya dapat dipentaskan pada waktu-waktu tertentu saja, tidak boleh dipentaskan di tempat atau kesempatan manapun, karena sifatnya sangat sakral dan mempunyai beberapa persyaratan yang harus dipatuhi saat menampilkannya. Tari ini merupakan ungkapan rasa kebahagiaan masyarakat yang diwujudkan dalam suatu upacara atau ritual keagamaan. Dalam ritual suatu kelompok masyarakat, sebagian besar masyarakat kurang memperhatikan aspek keindahan atau estetika dalam menampilkan tarian, melainkan bertujuan untuk mewakili upacara tersebut. Hal ini terjadi pada Tari Kejei pada upacara Kejei.

Tarian Kejei dibawakan secara berkelompok yang terdiri atas penari wanita dan penari pria berjumlah ganjil. Penari Kejei harus disusun secara berpasangan yang terdiri dari jumlah ganjil, seperti 5 pasang, 7 pasang, 9 pasang, dan seterusnya. Iringan tari ini terdiri dari alat musik tradisional khas suku Rejang seperti gung, redap, kulintang, sambei. Seperti biasa, sambei adalah salah satu bentuk nyanyian tradisional suku Rejang yang melantunkan pantun yang kaya nasehat.

Dalam menampilkan Tari Kejei, penarinya harus berasal dari marga yang berbeda. Hal ini disebabkan karena adanya kepercayaan masyarakat suku Rejang bahwa satu marga atau suku berarti ada hubungan darah. Namun, di zaman sekarang, Tari Kejei tidak lagi terbatas pada penari dari berbagai suku. Tarian ini juga dapat melibatkan penari pria dan wanita dari suku yang sama, seperti suku Rejang (Ririz dwi 2021 : 95). Selain itu, penari harus memiliki kemurnian dan keperawanan. Jika salah satu penari melanggar ketentuan tersebut maka akan terjadi kerusuhan. Ibarat iringan alat musik kulintang akan pecah dan salah satu penarinya akan kehilangan kesadaran, sehingga hal ini akan mengganggu acara karena sifatnya yang sakral.

Dalam pertunjukan Tari Kejei memiliki beberapa rangkaian tari, seperti Ritual Temuun`Gong. Tujuan dari upacara ini adalah untuk meminta izin leluhur demi kelancaran pelaksanaan Tarian Kejei. Upacara Temuun`Gong dilakukan dengan pembacaan doa sebanyak tiga kali oleh Tuwei Batin, pemimpin adat. Selanjutnya, alat musik akan dibubuhi dupa dan jampi Limau Anak Sangei (pembacaan doa untuk para penari). Ritual yang dilaksanakan sebelum menari ini bertujuan untuk meningkatkan Kesehatan penari yang dikenal sebagai Anak Sangei, yang melakukan tarian dengan tujuan untuk mengusir roh-roh jahat. Tepung jampii limau dan setawar diberikan kepada para penari oleh tuwei batin, pemimpin adat, dengan cara ditaburkan sebagai bagian dari ritual ini. Temuung` Gong adalah memindahkan gong dari tempat penyimpanan gong ke Balai Kejei atau tempat

pelaksanaan Tari Kejei tersebut berlangsung. Temuung' Gong juga menandakan bahwa diadakannya kedurai agung (perayaan besar)

### **Metode**

Jenis yang di ambil adalah jenis penelitian kualitatif yang menggunakan metode deskriptif analitis. Penelitian kualitatif yang melakukan pengumpulan data dengan cara mengumpulkan informasi, mengamati dan kemudian diolah supaya mendapatkan Kesimpulan. Instrumen penelitiannya yaitu yang paling utama adalah peneliti sendiri dengan didukung oleh alat-alat seperti alat tulis, kamera, dan flashdisk sebagai pelengkap. Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Data dikumpulkan melalui studi mendalam terhadap literatur yang tersedia, pengamatan langsung, wawancara, dan dokumentasi. Proses analisis data sesuai dengan teori Sugiyono (2011: 333) terdiri dari tiga tahapan utama: pengumpulan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **1. Lokasi Penelitian**

Kabupaten Lebong berada di Provinsi Bengkulu dan menjadi hasil dari pemekaran Kabupaten Rejang Lebong yang dulu. Tubei adalah ibu kota Kabupaten Lebong. Geografis daerah di Kabupaten Lebong merupakan daerah dengan daratan tinggi, yang sejajar dengan pegunungan dan bukit barisan yang terletak antara 105-108 Bujur Timur dan 02, 65'-03,60 Lintang Selatan di sepanjang bukit barisan dengan ketinggian 500-1.000 dari permukaan laut. Daerah Kabupaten Lebong memiliki Iklim Tropis yang dipengaruhi oleh musim panas dan musim hujan sehingga wilayah Kabupaten Lebong ini memiliki kondisi strategis, tingkat kesuburan cukup potensial untuk bercocok tanam. Kabupaten Lebong secara teoritis berbatasan dengan Kabupaten Musi Rawas di Provinsi Sumatera Selatan di sebelah timur, Kabupaten Bengkulu Utara di sebelah barat, Kabupaten Rejang Lebong di sebelah selatan, dan Kabupaten Merangin di sebelah utara.

Secara administratif, Kabupaten Lebong memiliki jumlah penduduk sebanyak 97.091 jiwa yang secara rinci terdiri dari laki-laki 49.693 dan perempuan 47.398. Kabupaten Lebong terdiri dari 12 kecamatan, 11 kelurahan, dan 93 dusun, dengan total luas wilayah 192.424 hektar. Dari keseluruhan luas wilayah tersebut, 134.834,55 hektar disisihkan secara khusus sebagai kawasan konservasi, dengan Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS) seluas 11.035,00 hektar. Luas Hutan Lindung adalah 20.777,40 hektar, sedangkan Cagar Alam seluas 3.022,15 hektar. Kecamatan yang ada di Kabupaten Lebong terdiri dari: a) Kecamatan Lebong Utara, b) Kecamatan Lebong Tengah, c)Kecamatan Lebong Sakti, d) Kecamatan Lebong Selatan, e) Kecamatan Lebong Atas, f) Kecamatan Topos, g) Kecamatan Pelabai, h) Kecamatan Amen, i) Kecamatan Uram, j) Kecamatan Pinang Belapis, k) Kecamatan Bingin Kuning, l) Kecamatan Rimbo Pengadang. Lebong adalah sebuah divisi administratif di Provinsi Bengkulu. Kabupaten Lebong merupakan pemekaran dari Kabupaten Rejang Lebong. Kabupaten Lebong memiliki luas wilayah 1.665 km<sup>2</sup> yang ibu kotanya terletak di Tubei. Lokasi penelitian yang peneliti lakukan adalah Desa Talang Leak II yang terletak di Kecamatan Bingin Kuning , Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 11 Maret 2024 dengan Kepala Desa Talang Leak II, Bapak Aprildo (49 tahun) mengatakan bahwa Kecamatan Bingin Kuning merupakan salah

satu kecamatan yang terbentuk dari 9 Desa yaitu : a) Bukit Nibung, b) Bungin, c) Karang Dapo Atas, d) Karang Dapo Dawah , e) Pelabuhan Talang Leak, f) Pungguk Pedaro, g) Talang Kerinci, h) Talang Leak II, i) Talang Leak II.

## 2. Asal Usul Tari Kejai

Tarian yang berasal dari Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu adalah Tari Kejai. Sejak abad ke-7 Tari Kejai sudah dikenal oleh Masyarakat. Kerajaan Renasklawi yang memporori Tari Kejai dikarenakan raja Renasklawi meminta untuk di adakannya Tari Kejai pada saat pernikahan upacara Putri Senggang dan Biku Bermano. Pada acara pernikahan tersebut raja Renasklawi meminta di tampilkan tari ini karena dipercaya bisa digunakan untuk mendoakan Putri Senggang dan Biku Bermano agar selama menjalani pernikahan tidak ada hal yang buruk yang tidak diinginkan. Setelah di tampilkan tari ini, pernikahan putri Senggang dan Biku Bermano berjalan dengan lancar dan kehidupan rumah tangganya rukun.

Dikarenakan dengan diadakannya tari ini dianggap berhasil dalam mencapai tujuan yang diinginkan, Tari Kejai terus digunakan untuk upacara-upacara ritual lainnya. Pada saat itu Biku Bermano memiliki sebuah pemikiran bahwasannya tari ini juga bisa dilakukan untuk ritual lainnya seperti ritual buang sial, ritual meminta kesuburan hasil panen dan ritual lainnya yang juga terbukti berhasil mewujudkan apa yang diharapkan. Oleh karena itu, Tari Kejai ini menjadi tari adat yang sudah turun temurun dan masih di percaya oleh masyarakat asli daerah Rejang sebagai ritual, dan dianggap sebagai tarian yang sakral.

Dalam pertunjukan Tari Kejai memiliki beberapa rangkaian tari, seperti Ritual Temuun`Gong. Tari Kejai dapat berjalan dengan lancar jika meminta izin dahulu kepada leluhur untuk melaksanakan tari tersebut. Ritual Temuun`gong adalah memindahkan gong dari balai penyimpanan ke tempat penampilan.



Gambar 1. Penampilan Tari Kejai

(Dokumentasi: Jessica Nurmaiza, 02 mei 2024)



**Gambar 2 Ritual Temuung'gong**

( Dokumentasi, Jessica Nurmaiza, 02 mei 2024 )

### **B. 3. Bentuk Penyajian Tari Kejai Ritual Temuung'gong Dalam Pesta Perkawinan**

Penampilan Tari Kejai yang bertujuan untuk melancarkan Acara pesta perkawinan serta sebagai persembahan kepada roh leluhur agar kedua pengantin selamat dalam menjalankan kehidupan berumah tangga, serta sebagai cara untuk melestarikan dan memperkenalkan salah satu budaya yang ada di daerah Rejang. Tari Kejai ini memiliki ritual yang dilakukan sebelum memulai menari yaitu Ritual Temuun'gong, biasanya ritual Ritual Temuun'gong dilakukan mulai dari pagi yaitu pukul 08.00 - 09.00 dengan posisi para penari duduk bersimpuh di tempat pertunjukan tari akan dilaksanakan.

Ritual Temuun'gong yaitu ritual yang dilakukan oleh ketua adat dengan cara memercikkan air dengan daun sedingin kepada penari dimulai dari kedua telapak tangan, dan seluruh badan dengan cara dipercikkan di atas kepala yang bertujuan untuk menjaga para penari agar selamat saat menari dan untuk menghindari hal yang tidak diinginkan seperti para penari bisa saja mual, pusing, bahkan kerasukan jika terdapat penari yang tidak dalam keadaan suci. Kemudian ketua adat tersebut juga melakukan ritual tepung pendingin ke alat musik agar tidak pecah saat dimainkan dikarenakan masyarakat di sekitar percaya bahwa dengan dimainkannya musik tari ini dapat mengundang roh leluhur.

Setelah alat musik, ketua adat juga melakukan ritual ini pada meja penoi beserta seserahan di atas meja tersebut yang dipercaya untuk dipersembahkan kepada roh leluhur. Setelah ritual selesai, para penari kembali ke tempat yang telah disediakan oleh panitia acara, sambil menunggu acara dimulai untuk menampilkan Tari Kejai.

### **4. Pembahasan**

Tari Kejai merupakan tari yang bisa dikatakan sebagai Identitas Provinsi Bengkulu dikarenakan tari ini juga terdapat di berbagai kabupaten di Provinsi Bengkulu namun dengan nama, makna serta bentuk penyajian yang berbeda seperti Tari Kejai penyambutan, Tari Kejai Ritual Temuungong dan Tari Kejai lainnya. Bentuk penyajian Tari Kejai Ritual Temuungong yang ada di Desa Talang Leak II ini yaitu representasional. Tari Kejai Ritual Temuungong merupakan tarian adat yang sakral dengan fungsi sebagai tari yang dipercaya sebagai ritual dalam sebuah pesta pernikahan, dikarenakan Tari Kejai Ritual Temuungong ini menggunakan ritual Temuungong yaitu ritual yang dilakukan oleh ketua adat dengan cara memercikkan air dengan daun seledang kepada penari agar para penari bisa menjalankan tugasnya yaitu menari sampai selesai, juga melakukan ritual kepada pemusik, alat musik, dan meja penoi. Sambei (lantunan petatah petitih yang di nyanyikan dan di anggap sebagai doa kepada para roh leluhur) dan juga terdapat meja penoi (lambang kutai).

## 5. Kesimpulan

Tari kejai ritual temuung gong merupakan tari berpasangan, Sebelum tari ini ditampilkan, dilakukan ritual Temuungong yaitu ritual yang dilakukan oleh ketua adat dengan cara memercikkan air dengan daun seledang kepada para penari, pemusik, alat musik, dan meja peno beresta seserahan di atas meja penoi.

Tari Kejai ritual temuungong ditarikan oleh 7 orang penari laki-laki dan 7 orang penari perempuan dengan durasi tariannya kurang lebih 13 menit 48 detik. Tari Kejai Ritual Temuungong;

gong memiliki & ragam gerak yaitu : Gerak Sambah Awal, Gerak Memulai Menari, Gerak Siap Berkenalan, Gerak Memberi dan Menerima, Gerak Sambah Sambei Akhir, Gerak Patah Dayung, Gerak Melingkar, dan Gerak Penutup. Pola lantai yang di gunakan hanya berupa dua garis lurus horizontal dengan beberapa arah hadap yang berbeda. Musik pengiring tari ini menggunakan tiga alat musik tradisional yaitu gong, redap, dan kulintang. Tari Kejai Ritual Temuungong hanya menggunakan properti berupa kain panjang batik dan hanya digunakan oleh penari perempuan. Kostum yang digunakan oleh penari laki-laki yaitu baju teluk belango hitam, celana dasar hitam, culau (penutup kepala), tapis, dan selendang songket, tanpa menggunakan riasan wajah dan penari perempuan menggunakan kostum baju kurung bludru merah, kain songket, teratai, dan sanggul, serta aksesoris berupa ikat pinggang, gelang, dan anting-anting, kemudian untuk aksesoris kepala menggunakan jurai-jurai (yang terbuat dari pita berwarna merah, kuning, hijau, biru), bulat-bulat (yang terbuat dari benang wol), kote-kote, dan tusuk bunga, rias wajah penari perempuan merupakan rias cantik, sedangkan penari laki-laki tidak menggunakan rias apapun. Tari Kejai Ritual Temuungong ini di tampilkan di depan panggung pelaminan pengantin.

## Referensi

- Trizilia, E. K. (2014). Fungsi Tari Kejai pada Upacara Perkawinan di Curup Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu.
- Kartika, S. E., Trizilia, E. K., & Sumaryadi, S. (2019, June). The Social Ethics Values in Dancing Motions of Kejai Dance on Rejang Ethnic Marriage Tradition in Curup Rejang Lebong

- Bengkulu. In *International Conference on Art and Arts Education (ICAAE 2018)* (pp. 212-215). Atlantis Press.
- Romundang, P. S., Wulan, S. R., & Pamadhi, H. (2019, June). An Epistemological Study of Rejang Tribe's Kejei Dance in Bengkulu Province. In *International Conference on Art and Arts Education (ICAAE 2018)* (pp. 108-111). Atlantis Press.
- Indrayuda, I. (2013). *Tari Sebagai Budaya dan Pengetahuan* (pp. 1-210). UNP Press.
- Jazuli, M. (1994). *Telaah teoritis seni tari*. Semarang: IKIP Semarang Press. Jazuli, M. (2008). *Paradigma kontekstual pendidikan seni*. Semarang: Unesa University Press.
- Fatmawati, A., & Asriati, A. (2013). Fungsi Tari Kelik Lang dalam Upacara Adat Perkawinan di Kelurahan Pulau Temiang Kabupaten Tebo. *Jurnal Sendratasik*, 2(1), 18-25.
- Widha Ayu Anggraini, Yohanis F, La Kahija. (2016) "Makna Menjadi Penari Jawa: Sebuah Interpretative Phenomenological Analysis" *Jurnal Empati*, Agustus 2016, Volume 5(3), 598-603
- Kussudiardja, B. (1992). *Dari klasik hingga kontemporer*. Yogyakarta: Padepokan Press.
- Rahmida, Setiawati. (2008). *Seni Tari*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar Dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional.
- Tridayanti, G. (2014). Fungsi Tari Rembara Sebagai Media Komunikasi Budaya Pada Masyarakat Di Kabupaten Paser. *Journal Ilmu Komunikasi*, 2, 396-405.
- Apindis, G. A. M. C., Hanum, S. H., & Hartati, S. (2018). Makna simbolik tari Kejei suku Rejang. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 4(2), 64-75.
- Oktaviani, R. D., & Desfiarni, D. (2021). Kemasan Tari Kejai Dalam Pesta Perkawinan Di Desa Tunggang Kecamatan Lebong Utara Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu. *Jurnal Sendratasik*, 10(4), 92-103.
- .